



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9565-9572

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kondisi Penurunan Energi Mental atau Fisik (Burnout) dengan Stress Kerja pada Perawat di Rumah Sakit

Taufan Eka Putra Lasabuda^{1✉}, Syafruddin², Selvia³, Nofita Dewi Kok Mesa⁴, Sitti Nur Intang⁵, Nur Triningtias P⁶

(1,2,3,5) STIKes Salewangan Maros, (4) STIKes Maranatha Kupang,

(6) Universitas Nurul Hadanah Kutacane

Email: taufan.stiksal@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Stres kerja berhubungan negatif dengan efisiensi diri dan berhubungan positif dengan burnout. Stres kerja menjadi prediktor dari burnout, dan pada saat yang sama harus menjadi variabel dependen dari efisiensi diri. Dengan demikian, berpikir positif dikemukakan menempatkan tekanan kerja antara faktor sumber daya pribadi dan konsekuensi burnout. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor yang berhubungan dengan kondisi penurunan energi mental atau fisik perawat di Rumah Sakit. Metode penelitian adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Makassar yakni 30 tenaga kesehatan yaitu perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah total sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan beban kerja dengan kejadian burnout (p value = 0,009 dan OR= 13), terdapat hubungan stress kerja dengan kejadian burnout perawat (p value =0,001 dan OR= 26).

Kata Kunci: *Analisis Faktor, Kejadian, Kondisi Penurunan Energi, Mental, Fisik, Stress Kerja, Perawat*

Abstract

Job stress is negatively related to self-efficacy and positively related to burnout. Job stress becomes a predictor of burnout, and at the same time must be a dependent variable of self-efficacy. Thus, positive thinking is put forward to place work pressure between personal resource factors and burnout consequences. The purpose of this study was to analyze factors related to the condition of decreased mental or physical energy of nurses in the Hospital. The research method is a quantitative research method used by researchers is a descriptive research design with a cross-sectional approach. The population is all nurses working at Makassar Hospital, namely 30 health workers, namely nurses. The sampling technique used in this study is total sampling. Research data were collected by distributing questionnaires given to each respondent. The results of statistical tests showed that there was a relationship between workload and the incidence of burnout (p value = 0.009 and OR = 13), there was a relationship between job stress and the incidence of nurse burnout (p value = 0.001 and OR = 26.

Keywords: *Factor Analysis, Incidents, Conditions of Energy Decrease, Mental, Physical, Work Stress, Nurses*

PENDAHULUAN

Menurut Cherniss (dalam Sukamto, 1998) menggambarkan burnout sebagai penarikan diri secara psikologis dari pekerjaan yang dilakukan sebagai reaksi atas stres dan ketidakpuasan terhadap situasi kerja yang berlebihan atau berkepanjangan. Pines dan Aronson (1988) mengungkapkan bahwa burnout merupakan bentuk ketegangan atau tekanan psikis yang berhubungan dengan stres yang kronik, dialami dari hari ke hari, serta ditandai dengan kelelahan fisik, mental dan emosional.

Hal tersebut menunjukkan bahwa burnout berbeda dengan stres. Menurut Greenberg (2004) terlalu banyak pekerjaan atau sering frustrasi di tempat kerja dapat menyebabkan sindrom kelelahan fisik dan emosional. Sindrom ini disebut kelelahan (burnout). Burnout adalah suatu kondisi pekerjaan yang menyebabkan stres reaksi negatif dengan komponen psikologis psychophysiological, dan perilaku.

Adapun ciri-ciri dari seseorang yang mengalami burnout (Maslach, 2003) adalah:

- 1) Kehilangan tenaga. Seseorang sangat merasakan stres dan merasa sangat lelah. Seseorang akan mengalami insomnia atau sulit untuk tidur malam, tetapi mereka harus bangun di pagi hari. Seseorang mencoba melarikan diri dari kenyataan yang ada, menjauh seketika tetapi ketika mereka kembali hubungan tersebut masih sama buruknya dengan sebelumnya. Hal ini sangat berat dirasakan oleh seseorang.
- 2) Kehilangan semangat. Gairah seseorang dalam bekerja akan hilang dan akan berganti menjadi sikap atau pandangan yang negatif. Segala sesuatu tentang

pekerjaan menjadi salah: klien menjadi beban, atasan dan rekan kerja menjadi ancaman. Kualitas tertentu yang dibawa di dalam sebuah hubungan seperti keahlian, ide kreatif, sifat perasa, akan kehilangan gairah dan terlihat membosankan. Bukannya mencoba untuk bangkit dan melakukan yang terbaik untuk itu, mereka hanya akan memperlihatkan yang minimal.

- 3) Kehilangan keyakinan. Tanpa kekuatan dan keterlibatan aktif dalam pekerjaan, sulit untuk menemukan alasan untuk terus berjalan. Mereka merasa kurang efektif, semakin mereka akan memiliki keraguan yang mengganggu tentang diri sendiri.

Kelelahan terkait dengan perasaan kelelahan emosional dari pekerjaan seseorang dan muncul ketika situasi menuntut respons emosional yang tidak seharusnya atau tidak sesuai dengan emosi yang dirasakan seseorang. Depersonalisasi adalah pelepasan dari pekerjaan atau antusiasme tentang pekerjaan seseorang. Depersonalisasi muncul ketika pekerja berulang kali dihadapkan pada interaksi sosial yang negatif dan kemudian menciptakan jarak antara mereka dan orang lain berdasarkan interaksi yang dihadapi di tempat kerja. Sedangkan Pencapaian pribadi yang menurun adalah ketika seseorang tidak lagi merasa seolah-olah mereka memberikan kontribusi yang berarti dalam pekerjaan mereka dan ini terjadi ketika pelanggan atau konsumen yang dilayani secara teratur tidak puas dengan tindakan individu tersebut.

Lingkungan kerja dapat menentukan kemungkinan munculnya burnout seperti beban kerja yang berlebihan, konflik peran, jumlah individu yang harus dilayani, tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin yang dilakukan terus menerus dan yang bukan rutin, ambiguitas peran, dukungan sosial dari rekan kerja yang tidak memadai, dukungan sosial dari atasan tidak memadai, kontrol yang rendah terhadap pekerjaan dan kurangnya stimulasi dalam pekerjaan.

Menurut Sarwili (2015) beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan perawat dengan jenis pekerjaan dan beratnya pekerjaan yang ditetapkan dalam satuan waktu tertentu di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perawat selama tugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja meliputi beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja yang terlalu berat atau kemampuan fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja (Efendy, 2009).

Beban kerja perawat dapat dilihat dari aspek seperti tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utama dan fungsi tambahan yang dikerjakan, jumlah pasien yang

dirawat per hari, per bulan dan per tahun, kondisi pasien, rata-rata pasien dirawat, tindakan langsung dan tidak langsung yang dibutuhkan pasien, frekuensi masing-masing tindakan yang diperlukan dan rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan tindakan (Nursalam, 2014).

Analisa beban kerja perawat dapat dilihat dari aspek-aspek seperti tugas-tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utama dan tugas tambahan yang dikerjakan, jumlah pasien yang harus dirawat, kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, waktu kerja yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik (Syaer, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout syndrome secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Lee dan Ashfort (1996) dalam (Sari, 2014) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi burnout syndrome yaitu ambiguitas peran, konflik peran, beban kerja, motivasi dan dukungan sedangkan faktor internal terdiri dari faktor demografis (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan masa kerja) serta faktor kepribadian (tipe kepribadian, harga diri, dan locus of control). Burnout syndrome yang dialami perawat dalam bekerja akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien, serta dapat menyebabkan efektifitas pekerjaan menurun, hubungan sosial antar rekan kerja menjadi renggang, dan timbul perasaan negatif terhadap pasien, pekerjaan, dan tempat kerja perawat. Pada keadaan yang sudah parah, akan muncul keinginan untuk beralih ke profesi lain. Jika hal ini dibiarkan dan tidak diidentifikasi secara komprehensif, maka rumah sakit tempat perawat tersebut bekerja akan mengalami penurunan kualitas pelayanan. Lebih dari itu, citra perawat sebagai salah satu petugas kesehatan yang terdekat dengan pasien akan rusak di mata masyarakat (Tawale, 2011) dalam (Sari, 2014).

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Makassar yakni 30 tenaga kesehatan yaitu perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah total sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Beban Kerja Perawat

No	Beban Kerja	n	(%)
1	Ringan	10	33,3
2	Berat	20	66,7
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki beban kerja yang berat yaitu sebanyak 20 orang (66,7 %).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Stress Kerja Perawat

No	Stress Kerja	n	(%)
1	Tidak Ada	11	36.7
2	Ada	19	63.3
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki stress kerja yaitu sebanyak 19 orang (63.3%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 10 responden yang memiliki beban kerja ringan (33,3%), 20 diantaranya berat (66,7%). Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,264 ($\alpha < 0,05$), maka tidak terdapat hubungan area perawatan dengan kejadian burnout perawat di Rumah Sakit Makassar memiliki burnout kategori ringan (63.3%) dan 2 diantaranya burnout kategori berat (16.7%) sedangkan dari 18 responden yang memiliki beban kerja berat, 13 diantaranya memiliki burnout kategori berat (72.2%) dan 5 burnout kategori ringan (27.8%).

Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,009 ($\alpha < 0,05$), maka terdapat hubungan beban kerja dengan kejadian burnout perawat di Rumah Sakit Makassar. Melalui uji statistik Odd Ratio (OR)= 13 (2.07-81.47) diketahui bahwa seseorang yang memiliki beban kerja yang berat maka akan memiliki burnout kategori berat lebih besar daripada seseorang yang memiliki beban kerja yang ringan.

Beban kerja adalah keseluruhan waktu yang digunakan oleh pekerja dalam melakukan aktivitas atau kegiatan selama jam kerja. Beban kerja tidak terlepas dari
Copyright @ Taufan Eka Putra Lasabuda, Syafruddin, Selvia, Nofita Dewi Kok Mesa, Sitti Nur Intang,
Nur Triningtias P

masing-masing individu perawat karena setiap individu memiliki daerah kerja dimana beban kerja tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja seorang perawat itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi beban kerja tersebut antara lain jumlah pasien per hari, jenis kelamin, umur, dan status kepegawaian (Kusumawati & Fandinata, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wardah and Tampubolon, 2020) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Burnout Perawat di Rumah Sakit Santa Maria Pekan baru" penelitian ini menunjukkan hasil bahwa burnout syndrome memiliki hubungan yang signifikan dengan beban kerja perawat. Berdasarkan hasil uji Spearman rho menunjukkan nilai $r = 0,567$ dengan nilai $p = 0.01$ dengan nilai $r = 0,51-0,75$ pengaruh kuat, maka menunjukkan pengaruh yang kuat dan secara statistik ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap burnout syndrome perawat di Rumah Sakit Darmo Surabaya. Semakin tinggi beban kerja perawat maka burnout syndrome semakin meningkat. Niluh putu (2015) menyatakan beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan (burnout) yang akan menimbulkan stres kerja pada perawat yang kemudian akan berdampak pada penurunan kepuasan kerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewi, 2018) mengemukakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara komitmen organisasi dengan burnout pada trainer Lso Mega Putih Outbound Provider. Hasil yang sama juga diperoleh oleh (MULYA, 2017) adanya hubungan yang negatif antara komitmen organisasi dengan burnout pada perawat di RSJD Dr Amino Gondohutomo. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa, ketika pegawai yang memiliki komitmen organisasi dengan nilai yang tinggi, maka mereka akan memiliki kecenderungan burnout yang rendah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Restiani, Aspin and Pambudhi, 2020) yang tidak menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara komitmen organisasi dan burnout pada pegawai. penelitiannya didapatkan bahwa justru komitmen organisasi memiliki hubungan positif dengan burnout.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 14 responden yang tidak mengalami stress kerja, 12 diantaranya memiliki burnout kategori ringan (85.7%) dan 2 diantaranya burnout kategori berat (14.3%) sedangkan dari 16 responden yang mengalami stress kerja, 13 diantaranya memiliki burnout kategori berat (81.2%) dan 3 burnout kategori ringan (18.8%). Hasil uji chi square didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$), maka terdapat hubungan stress kerja dengan kejadian burnout perawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Andini . Melalui uji statistik Odd Ratio (OR)= 26 (3.68-183.4) diketahui bahwa seseorang

yang memiliki stress kerja maka akan memiliki burnout kategori berat 26 kali lebih besar daripada seseorang yang tidak memiliki stress kerja.

SIMPULAN

Ada hubungan beban kerja dan stress kerja perawat dengan kejadian burnout perawat di Rumah Sakit Makassar dengan p value = 0,009 dan Odd Ratio (OR)= 13 (2.07-81.47).

Peran dan fungsi perawat instrumen melakukan desinfeksi area pembedahan dan drapping. Mengatur meja steril, menyiapkan alat jahit, diatermi dan peralatan khusus yang dibutuhkan untuk pembedahan. Membantu dokter bedah selama prosedur pembedahan dengan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan seperti mengantisipasi instrumen yang dibutuhkan, spo, kasa, drainage, dan peralatan lainnya. Memonitor kondisi pasien ketika pasien dibawah pengaruh anestesi. Saat luka ditutup perawat harus mengecek semua peralatan dan material untuk memastikan bahwa semua jarum, kasa, dan instrumen sudah dihitung lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2004). Pengaruh Persepsi Mengenai Kondisi Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Burnout pada Perawat IRD RSUD dr.Soetomo Surabaya. *Insan*, Vol 6 (1).
- Asi, S. P. (2013). Pengaruh Iklim Organisasi dan Burnout terhadap Kinerja Perawat RSUD. *Jurnal plikasi Manajemen*, Vol 11 (3).
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrampour, M., & Yazdkhasti, F. (2014). The Relationship Between Gratitude, Depression, Anxiety, Stress and Life Satisfaction; A Path Analysis Model Reef Resources Assessment and Management Technical Paper. *RRAMT*, Vol 40 (1).
- Hardiyanti, R. (2013). Burnout Ditinjau dari Big Five Factors Personality pada Karyawan Kantor Pos Pusat Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 01 (02).
- Harnida, H. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 4 (1).
- Huda, M. N. (2017, Februari 2013). Ganjar Pranowo : Pegawai Rumah Sakit Tak Bisa Senyum, Tak Ganti.
- Imaniar, R. R., & Sularso, R. A. (2016). Pengaruh Burnout Terhadap Kecerdasan Emosional, Self Efficacy, dan Kinerja Dokter Muda di Rumah Sakit dr. Soebandi.

- Jurnal Maksipreneur, Vol 5 (2).
- Kemenkes RI. (2019). Instrumen evaluasi penerapan standar asuhan keperawatan di Rumah Sakit. Jakarta: Dirjen Pelayanan Medik.
- Makta, dkk. (2013). Pengaruh motivasi kerja dengan kinerja perawat pelaksana di Unit Rawat Inap RS Stella Maris Makassar.
- Mukhlidah, H. S. (2011). Mengenal Sebab- sebab, Akibat-akibat, dan Cara Terapi Insomnia, Jakarta: Flash Book.
- Moreira, e. a. (2009). Prevalence of Burnout Syndrome in Nursing Staff In A Large Hospital in South of Brazil. Medline Journal, Vol 25 (7).
- Nugroho, A. S., Andrian, & Marselius. (2012). Studi Deskriptif Burnout dan Coping Stres pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol 1(1).
- Nurjayadi, D. (2004). Burnout pada karyawan. Pronesis, Vol 6 (11).
- Nancy, C & Sharon, S. (2014). Diversified Health Occupations, Seventh Edition. USA : Delmar, Cengage Learning
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2012). Human Development Perkembangan manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter & Perry. (2015).Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktek. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC.
- Ulfa, M. (2015). Hubungan antara stres kerja dengan Burnout pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rsup Dr Sardjito Yogyakarta. Diperoleh pada tanggal 11 Agustus 2020 dari http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/78742
- Tinambunan, E. M. K. and Tampubolon (2018) 'Burnout syndrome pada perawat diruangan rawat inap rumah sakit santa elisabeth medan', Jurnal Keperawatan Priority.
- Wardah, W. and Tampubolon, K. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Burnout Perawat di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru', Jurnal Kesehatan Medika Sainika, 11(1), pp. 74–84.